

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Semakin kompetitifnya perkembangan dunia usaha di Indonesia menuntut setiap perusahaan dapat mengolah dan melaksanakan manajemen perusahaan dengan lebih profesional. Hal ini disebabkan dengan bertambahnya jumlah pesaing baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri sehingga mengakibatkan setiap perusahaan berupaya terus untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang lebih baik demi kelangsungan hidup perusahaan. Kinerja perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan yang memberikan informasi mengenai posisi keuangan. Informasi yang didapat dari laporan keuangan perusahaan biasanya digunakan oleh berbagai pihak, baik pihak intern maupun pihak ekstern. Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan laba. Laba pada umumnya dipakai sebagai dasar untuk pengambilan dasar investasi dan prediksi untuk meramalkan perubahan laba yang akan datang.

Perubahan laba merupakan kenaikan atau penurunan laba pertahun. Perubahan laba yang tinggi mengindikasikan laba yang diperoleh perusahaan tinggi, sehingga tingkat pembagian deviden perusahaan tinggi pula. Maka dari itu, perubahan laba akan mempengaruhi keputusan investasi para investor yang akan menanamkan modalnya kedalam perusahaan. Penilaian tingkat keuntungan investasi oleh investor didasarkan oleh kinerja keuangan perusahaan, dapat dilihat dari tingkat perubahan laba dari tahun ke tahun. Para investor dalam menilai perusahaan tidak hanya melihat laba dalam satu periode melainkan terus memantau perubahan laba dari tahun ke tahun. Hal ini dikarenakan investor mengharapkan dana yang diinvestasikan kedalam perusahaan akan memperoleh tingkat pengembalian tinggi.

Dalam operasi perusahaan, laba yang dicapai perusahaan diharapkan mengalami kenaikan. Untuk memperkirakan apakah laba yang diperoleh mengalami kenaikan atau penurunan diperlukan teknik analisis yang didasarkan pada laporan keuangan yang dipublikasikan agar dapat menginterpretasikan informasi akuntansi yang relevan dengan tujuan dan kepentingan pemakainya. Salah satu teknik tersebut yang populer diaplikasikan dalam praktek bisnis adalah

analisis rasio keuangan. Rasio-rasio keuangan tersebut adalah rasio Likuiditas, rasio Solvabilitas, rasio Aktivitas dan rasio Profitabilitas.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Fungsi rasio likuiditas adalah untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun didalam perusahaan. Rasio likuiditas atau sering disebut juga rasio modal kerja yang merupakan rasio untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Rasio likuiditas yang dipakai dalam penelitian ini adalah *Current Ratio*.

Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Ini berarti besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri. Rasio solvabilitas yang dipakai peneliti dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio*. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang.

Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada padanya. Semua rasio aktivitas ini melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva. Rasio-rasio aktivitas menganggap bahwa sebaiknya terdapat keseimbangan yang layak antara penjualan dan beragam unsur aktiva misalnya persediaan, aktiva tetap dan aktiva lainnya. Aktiva yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva tersebut. Dana kelebihan tersebut akan lebih baik bila ditanamkan pada aktiva lain yang lebih produktif. rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Total assets turn over*. *Total assets turn over* merupakan rasio yang menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Jadi semakin besar rasio ini semakin baik yang berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba dan menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Dengan kata lain

jumlah asset yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila *assets turn overnya* ditingkatkan atau diperbesar. *Total assets turn over* ini penting bagi para kreditur dan pemilik perusahaan, tapi akan lebih penting lagi bagi manajemen perusahaan, karena hal ini akan menunjukkan efisien tidaknya penggunaan seluruh aktiva dalam perusahaan.

Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on asset*. *return on asset* merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. *Return on assets* (ROA) yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk beroperasi, perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan.

Berdasarkan fenomena pada tahun 2008 sampai dengan 2010, dilihat dari *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD) pada perusahaan manufaktur mengalami penurunan laba. Pada tahun 2008 sampai 2009 perusahaan manufaktur mengalami pertumbuhan laba sebesar 1,69% dan pada tahun 2009 sampai 2010 hanya mengalami pertumbuhan sebesar 0,66% (ICMD). Analisis perubahan laba itu diduga dapat diprediksi melalui rasio keuangan. (*Indonesia Capital Market Directory*). Perubahan laba merupakan kenaikan atau penurunan laba per tahun. Terdapat sebesar 1,03% selisih dari pertumbuhan laba tahun 2008 sampai 2009 dengan pertumbuhan laba tahun 2009 sampai 2010 pada perusahaan manufaktur berdasarkan sumber dari *Indonesia Capital Market Directory* (Danny ,2014).

Pada tahun 2008, dilihat dari Berita Industri Kementerian Perindustrian melalui www.kemenperin.go.id laju pertumbuhan perusahaan makanan dan minuman menurun drastis bila dibanding tahun 2007. Laju pertumbuhan sektor ini tahun 2008 hanya sebesar 2,34 %. Demikian halnya laju pertumbuhan tahun 2010 menurun drastis dari tahun 2009. Laju pertumbuhan tahun 2010 hanya sebesar 2,78 %. Hal ini disebabkan karena adanya krisis global tahun 2008 dan 2010 yang juga mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi Indonesia. Tetapi perusahaan sektor makanan dan minuman masih cukup baik karena dalam situasi krisis global ,laju pertumbuhan sektor ini masih positif. Bahkan hanya setahun dari krisis global 2008 laju pertumbuhan perusahaan sektor makanan dan minuman mampu naik menjadi 11,22 %. Demikian halnya pada tahun 2011 mampu mencapai laju pertumbuhan sebesar 9,19 %, dan tahun 2012 menurun menjadi 7,74 %.

Pertumbuhan sektor industri pengolahan nonmigas dapat tergambar bahwa subsektor makanan dan minuman termasuk subsektor industri yang stabil dan strategis. Laju pertumbuhan subsektor industri makanan dan minuman selama tahun 2008 -2012 tidak pernah negatif seperti yang dialami subsektor lainnya yang masuk kelompok sektor industri pengolahan nonmigas. Hal ini disebabkan oleh jumlah penduduk yang sangat besar dan terus bertambah sehingga kebutuhan pasar domestik sangat besar, sesuai dengan data BPS pada 2012, jumlah penduduk Indonesia tercatat 245,19 juta jiwa dengan pertumbuhan rata-rata per tahun mencapai 1,66%. Kondisi ini menggambarkan betapa besarnya potensi pasar Indonesia untuk berbagai produk, termasuk produk makanan dan minuman.

Perilaku konsumsi dan populasi penduduk yang berjumlah besar, selalu menjadi incaran bagi para pelaku usaha. Dengan jumlah penduduk yang besar di antara negara-negara ASEAN, Indonesia juga telah lama menjadi sasaran empuk berbagai industri. Tak terkecuali industri sektor makanan dan minuman olahan. Apalagi tingkat permintaannya, nyaris tak pernah surut. Bahkan di tengah krisis ekonomi sekalipun, permintaan produk makanan dan minuman tetap tidak pernah sepi. Meningkatnya pendapatan per kapita (GDP) yang kini menjadi di atas US\$ 3.000, telah melahirkan konsumen baru di level menengah. Terbukti meski terkena imbas krisis ekonomi global sekalipun seperti tahun 2008-2010, industri sektor ini masih bisa bertumbuh. Tahun 2008 bertumbuh 2,34%, tahun 2009 melonjak hingga 11,22% dan tahun 2010 tumbuh sebesar 2,78%.

Perubahan laba yang tinggi mengindikasikan laba yang diperoleh perusahaan tinggi, sehingga tingkat pembagian deviden perusahaan tinggi pula. Hal ini akan mempengaruhi keputusan investasi para investor yang akan menanamkan modalnya ke dalam perusahaan karena investor mengharapkan dana yang diinvestasikan ke dalam perusahaan akan memperoleh tingkat pengembalian yang tinggi. Penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian terdahulu. Penelitian ini menggunakan data dari tahun 2010-2013 pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga diharapkan penelitian ini menjadi lebih terbaru. Peneliti memilih meneliti perusahaan yang terdaftar di di Bursa Efek Indonesia karena melalui Bursa Efek Indonesia peneliti dapat memperoleh laporan keuangan dan data

perusahaan barang konsumsi yang diperlukan dalam penelitian khususnya yang menjadi objek penelitian secara lengkap.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, *Total Asset Turnover (TATO)* dan *Return On Asset (ROA)* terhadap Perubahan Laba (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013)”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang dapat dirumuskan pada penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Total Asset Turnover* dan *Return On Asset* secara parsial terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013?
2. Apakah terdapat pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Total Asset Turnover* dan *Return On Asset* secara simultan terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013?

1.3 Ruang lingkup Pembahasan

Untuk memperjelas gambaran pembahasan dan analisis menjadi terarah sesuai dengan masalah yang ada, maka penulis membatasi ruang lingkup pembahasannya yaitu variabel yang digunakan *Current Ratio (CR)*, *Debt Equity Ratio (DER)*, *Total Asset Turnover* dan *Return On Asset (ROA)* terhadap Perubahan laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2013 yang diakses melalui (www.idx.co.id).

1.4.1 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Debt Equity Ratio (DER)*, *Total Asset Turnover (TATO)* dan *Return On Asset (ROA)* secara parsial terhadap perubahan laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Debt Equity Ratio (DER)*, *Total Asset Turnover (TATO)* dan *Return On Asset (ROA)* secara simultan terhadap perubahan laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk penelitian lebih lanjut mengenai *Current Ratio (CR)*, *Debt Equity Ratio (DER)*, *Total Asset Turnover (TATO)* dan *Return On Asset (ROA)* terhadap perubahan laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Sebagai bahan referensi dan bahan masukan untuk penelitian selanjutnya atau penelitian lain yang sejenis.